

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dalam kehidupan dewasa ini tidak dapat memenuhi kebutuhannya tanpa bantuan orang lain, baik kebutuhan biologis, kebutuhan ekonomis, maupun kebutuhan penting lainnya. Manusia didalam memenuhi kebutuhannya, sering mengadakan hubungan atau memerlukan bantuan orang lain. Tanpa bantuan, orang yang bersangkutan tidak berarti sama sekali.

Kehidupan manusia tidak selamanya berjalan dengan mulus, tenang, penuh kebahagiaan dan kegembiraan. Tetapi seringkali manusia menghadapi berbagai cobaan, rintangan, persoalan, konflik dan kegagalan dalam kehidupannya. Hal ini dapat menimbulkan keadaan tidak seimbang dan dapat menimbulkan tekanan psikologis yang dapat membuat manusia sulit untuk mengendalikan diri. Terutama pada masa remaja karena masa remaja merupakan suatu peralihan antara masa kanak-kanak kemasa dewasa.

Remaja mengalami perubahan kematangan fisik, mental, sosial, dan emosional. Umumnya masa ini berlangsung sekitar umur 16 tahun sampai umur 18 tahun yaitu masa duduk dibangku sekolah menengah atas (Elizabeth B. Hurlock, 1980: 206).

Masa remaja ini sangat rentan terhadap lingkungan dan pergaulan. Kondisi emosional remaja sangat labil, bahkan saat ini remaja telah terkontaminasi dengan perkembangan jaman dan teknologi yang menjadikan

mereka menuju hal negatif yang membentuk pribadi dan motivasi belajar yang kurang baik bagi remaja. Akibatnya, mereka akan cenderung berfikir negatif dikala menghadapi masalah. Masalah tersebut akan mempengaruhi psikologis mereka, sedangkan kondisi psikologis yang buruk akan mendorong anak tersebut untuk bolos sekolah, malas bangun pagi, malas mengerjakan tugas, bahkan mencoba melakukan sesuatu hal yang berdampak pada pergaulan-pergaulan negatif yang tampak disadarinya.

Masa ini biasanya dirasakan sebagai masa sulit, baik bagi remaja itu sendiri maupun bagi keluarga, atau lingkungannya. Masa sulit ini diakibatkan oleh beberapa faktor salah satunya oleh faktor ekonomi, karena faktor tersebut menjadikan remaja sulit berkembang dalam pendidikannya, sehingga motivasi untuk belajarnya pun tidak ada. Sedangkan dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai.

Dalam buku Slameto (2003: 63) Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misal makan, pakaian, perlindungan kesehatan dan lain-lain, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis menulis, buku-buku dan lain-lain. Fasilitas belajar itu dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang.

Jika anak hidup dalam keluarga yang miskin, kebutuhan pokok anak kurang terpenuhi, akibatnya kesehatan anak terganggu, sehingga belajar anak juga terganggu. Akibat yang lain anak selalu dirundung kesedihan sehingga anak merasa *minder* dengan temannya, hal ini pasti akan mengganggu belajar anak. Bahkan mungkin anak harus bekerja mencari nafkah untuk membantu orang tuannya walaupun sebenarnya anak belum saatnya untuk bekerja.

Hal yang begitu juga akan mengganggu belajar anak. Walaupun tidak dapat dipungkiri tentang adanya kemungkinan anak yang serba kekurangan dan selalu menderita akibat ekonomi keluarga yang lemah, justru keadaan yang begitu menjadi cambuk baginya untuk belajar lebih giat dan akhirnya sukses besar.

Salah satu faktor untuk mendorong anak agar lebih giat dalam belajar dan akhirnya sukses besar yaitu harus adanya motivasi, karena motivasi merupakan kekuatan yang terdapat dalam diri individu yang menggerakkan seseorang bertingkah laku (Hamzah, 2013: 3). Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya. Oleh karena itu, perbuatan seseorang yang dilakukan atas motivasi tertentu mengandung tema sesuai dengan motivasi yang mendasarinya.

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling memengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan (*reinforced practice*) yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu.

Motivasi belajar dapat timbul karena faktor internal berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor eksternalnya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Tetapi harus diingat, kedua faktor tersebut dikaitkan oleh rangsangan tertentu, sehingga seseorang berkeinginan untuk melakukan aktivitas belajar yang lebih giat dan semangat (Hamzah, 2012: 23).

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan intern dan ekstern. Faktor Intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Yang dimaksud intern disini adalah motif

yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Perlu diketahui bahwa siswa yang memiliki motivasi intern akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang ahli dalam bidang studi tertentu. Dorongan yang menggerakkan itu bersumber pada suatu kebutuhan, kebutuhan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Jadi memang motivasi itu muncul dari kesadaran diri sendiri dengan tujuan secara esensial dan bukan hanya sekedar simbol dalam proses belajar, motivasi intern memiliki pengaruh yang lebih efektif, karena motivasi intern relatif lebih lama dan tidak tergantung pada motivasi dari luar (ekstern).

Sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada diluar individu atau yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Seperti pujian, peraturan, tata tertib, teladan guru, orangtua, dan lain sebagainya. Motivasi ekstern ini dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalam aktivitas belajarnya dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar. Perlu ditegaskan, bukan berarti motivasi ekstern ini tidak baik atau tidak penting, dalam kegiatan belajar mengajar tetap penting, ini di karenakan kemungkinan besar keadaan siswa itu dinamis, dan mungkin juga komponen-komponen lain dalam proses belajar ada yang kurang menarik bagi siswa, sehingga diperlukan motivasi ekstern (Sardiman, 2012: 89-90).

Untuk menambah motivasi belajar siswa dari eksternal yaitu ada tiga faktor, faktor keluarga, faktor sekolah dan masyarakat. Tetapi akhirnya sekolah pun melakukan berbagai cara demi keberlangsungan belajar siswa yaitu salah satunya dengan berbagai program bimbingan konseling. Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan kepada individu untuk mencapai perkembangan yang optimal.

Menurut Rochman Natawidjaya (dalam Samsul Munir, 2010: 4) bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan lingkungannya.

Menurut Prayitno (2004;99) dalam Satriah (2014:16), bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh orang yang ahli, kepada seorang atau beberapa individu, baik anak-anak, remaja maupun dewasa. Tujuannya yaitu agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri, dan sarana yang ada.

Menurut Winkel (2005:27) dalam Satriah (2014:17) mendefinisikan bimbingan sebagai usaha untuk melengkapi individu dengan pengetahuan, pengalaman dan informasi tentang dirinya sendiri; memahami dan menggunakan secara efektif, segala kesempatan yang dimiliki untuk perkembangan pribadinya; menentukan pilihan dan menetapkan tujuan dengan tepat, serta menyusun rencana yang realistis, untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat mereka hidup.

Dari definisi di atas menjelaskan bahwa bimbingan yang dikemukakan Winkel dimaksudkan untuk melengkapi pengetahuan dan pengalaman informasi yang di orientasikan untuk mengembangkan individu dalam menentukan pilihan dan menetapkan tujuan hidup sesuai lingkungannya.

Tujuan bimbingan adalah agar individu mampu memecahkan masalah yang dihadapinya. Berarti di dalam proses bimbingan, individu itu diarahkan kepada pemahaman terhadap potensi-potensi dirinya yang berguna, serta memeahmi keurangan dirinya. Dengan pemahaman itu individu berusaha mengatasi masalah-masalahnya dengan caranya sendiri.

Sedangkan konseling sendiri menurut (Prayitno, 2004: 1) “proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien”.

Milton E. Hahn (1955), (dalam Willis, 2013: 18) mengatakan bahwa konseling adalah “suatu proses yang terjadi dalam hubungan seorang dengan seorang yaitu individu yang mengalami masalah yang tidak dapat diatasinya, dengan seorang petugas profesional yang telah memperoleh latihan dan pengalaman untuk membantu agar klien mampu memecahkan kesulitannya”.

Menurut Willis (2011: 159) bimbingan konseling individu merupakan pertemuan konselor dengan klien secara individual, dimana terjadi hubungan konseling yang bernuansa *rapport*. Dan konselor berupaya memberikan bantuan untuk perkembangan pribadi klien serta klien dapat mengantisipasi masalah-masalah yang dihadapinya. Bimbingan untuk pengembangan berarti bantuan untuk pengembangan potensi klien agar mencapai taraf perkembangan yang optimal. Tujuan bimbingan konseling individu adalah agar klien mampu mengatasi masalahnya setelah dia mengenal, menyadari, dan memahami potensi serta kelemahan, dan kemudian mengarahkan potensinya untuk mengatasi masalah dan kelemahan.

Salah satunya bisa dilihat di SMA kifayatul Achyar, disekolah tersebut mayoritas siswa-siswinya berasal dari keluarga menengah ke bawah atau latar belakang ekonominya rendah, sehingga hal tersebut mempengaruhi motivasi belajar siswa-siswanya. Meskipun mayoritas ekonomi rendah tetapi ada beberapa siswa yang ekonominya menengah ke atas, itu dikategorikan atau dipisahkan.

Keadaan ekonomi sangat menentukan prestasi siswa, ketika ekonomi orang tua kurang otomatis perhatian orang tua terhadap anak untuk belajarnya pun kurang.

Berdasarkan wawancara dengan (Guru BK disekolah tersebut yaitu Ibu Hj. Lela Nurlela, M. Ag pada tanggal 11/05/2016) , pada umumnya orang tua siswa berprofesi sebagai pegawai kasar atau buruh Karena orang tuanya sebagai pegawai kasar atau buruh dan sebagainya, akhirnya semangat belajar anak tidak ada, karena kurangnya motivasi dan fasilitas dari orangtua. Siswa yang menjadi klien konseling dikategorikan menurut tingkatan ekonominya.

Selanjutnya ditemukan masalah tersebut merupakan masalah motivasi dari orang tua yang kurang ekonominya, semangat belajar yang tidak ada, akhirnya disana guru BK berperan sebagai pengganti orangtua yang mengisi ketiadaan perhatian dari orang tua mereka di rumah. Sementara pada dasarnya semangat belajar, kepintaran, kesungguhan, dan prestasi selama disekolah seharusnya berasal dari rumah, yakni dimotivasi oleh orang tua dan sekolah.

Sekolah hanya meluruskan dan melanjutkan apa yang ada dirumah. Walaupun memang ada dampak namun itu tidak berlangsung lama, karena di rumahlah modal utama yang menentukan keberhasilan siswa.

Secara konsisten jika dirumah sama sekali tidak ada motivasi dan perhatian, sekolahpun tidak akan banyak membantu. Karena dilihat dari presentase waktu disekolah hanya 5 jam sehari. Rumah dan orang tua itu dasar utama modal suksesnya anak. Di sekolah ini kebanyakan siswa yang bermasalah karena dirumahnya pun bermasalah. Hampir 85% siswa disekolah ini memiliki keterbatasan ekonomi.

Jadi keadaan ekonomi keluarga itu sangat mempengaruhi terhadap motivasi belajar siswa, dimana peran keluarga menentukan keberhasilan anak. Karna keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama.

Melihat permasalahan tersebut, peneliti menilai bahwa motivasi belajar siswa itu di tentukan dari dorongan ekonomi orang tua. Maka siswa yang memiliki orang tua dengan pendapatan ekonomi menengah kebawah memiliki motivasi belajar yang rendah. Untuk itu diperlukan bimbingan konseling yang pas untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Peneliti menilai bahwa konseling yang pas untuk meningkatkan motivasi belajar siswa yang memiliki keterbatasan ekonomi yaitu dengan konseling individu.

Dari fenomena tersebut peneliti merasa tertarik untuk meneliti lebih jauh lagi tentang **“Pelaksanaan Layanan Bimbingan Konseling Individu dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa yang Memiliki Keterbatasan Ekonomi”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas terdapat masalah yang menarik bagi peneliti untuk dijadikan bahan penelitian yang berkaitan dengan Pelaksanaan Layanan Bimbingan Individu dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yang memiliki keterbatasan ekonomi, yaitu:

1. Bagaimana kondisi motivasi siswa dengan keterbatasan ekonomi?
2. Bagaimana pelaksanaan Layanan Bimbingan Individu terhadap siswa yang berlatar belakang keterbatasan ekonomi?
3. Bagaimana Hasil Layanan Bimbingan individu dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yang memiliki keterbatasan ekonomi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana kondisi motivasi siswa denan keterbatasan ekonomi.
2. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan Layanan Bimbingan Individu terhadap siswa yang berlatar belakang keterbatasan ekonomi.
3. Untuk mengetahui bagaimana hasil Layanan Bimbingan Individu dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yang memiliki keterbatasan ekonomi.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang akan didapat dari penelitian ini adalah:

1. Dari Segi Teoritis

Hasil penelitian ini di harapkan dapat berguna bagi pengembangan khazanah keilmuan di jurusan Bimbingan Konseling islam khususnya bimbingan kelompok (*Group Guidance*) disamping itu juga menjadi bahan kajian teoritis sekolah dalam pelaksanaan Bimbingan Konseling Individu dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yang memiliki keterbatasan ekonomi.

2. Dari Segi Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan evaluasi kepada intansi terkait Pelaksanaan Bimbingan konseling individu dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yang memiliki keterbatasan ekonomi. Khususnya guru BK yang berdampak sinergi terhadap kinerja dan aplikasinya terhadap remaja atau siswa dalam memberikan pelayanan terbaik sesuai dengan tujuan dan visi misi SMA Kifayatul Achyar. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat membantu informasi yang dibutuhkan tentang proses Pelaksanaan layanan Bimbingan

konseling individu dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yang memiliki keterbatasan ekonomi .

E. Kerangka Berfikir

Menurut Djumhur dan Moh. Surya (Aqib, 2012: 28) Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya agar tercapai kemampuan untuk memahami dirinya (*self understanding*), kemampuan untuk menerima dirinya (*self acceptance*), kemampuan untuk mengarahkan dirinya (*self dircation*), kemampuan untuk merealisasikan dirinya (*self realization*), sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan baik itu keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa bimbingan adalah proses bantuan yang diberikan kepada seorang konseli yang mengalami masalah dalam memecahkan masalah yang dihadapi agar tercapai kemampuan untuk memahami, menerima, dan mengarahkan dirinya sesuai dengan potensi atau kemampuan dalam mencapai penyesuaian diri dan menoptimalkan perkembangan konseli.

Menurut H. M Arifin dalam buku Samsul Munir (2010: 3) bimbingan secara harfiah yaitu “ menunjukkan, memberi jalan atau menuntun orang lain ke arah tujuan yang lebih bermanfaat bagi hidupnya di masa kini, dan masa mendatang. Istilah bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa inggris “*Guidance*” yang berasal dari kata kerja “*To guide*” yang berarti menunjukkan, menuntun orang lain ke jalan yang benar.

Menurut Arthur J. Jones (1970) dalam Willis (2013: 11) mengartikan bimbingan sebagai “ *The help given by one person to another in making choices and adjustment and in solving*

problems”. Pengertian bimbingan yang dikemukakan Arthur ini amat sederhana yaitu bahwa dalam proses bimbingan ada dua orang yakni pembimbing dan yang dibimbing, dimana pembimbing membantu terbimbing sehingga yang terbimbing mampu membuat pilihan-pilihan, menyesuaikan diri, dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya. Masalahnya adalah bahwa pilihan-pilihan didalam kehidupan dimasyarakat amat banyak, dan persaingan untuk memilih yang terbaik juga amat ketat. Karna itu diperlukan kecakapan dalam memilih yang terbaik sesuai dengan prinsip ajaran agama, peraturan negara dan masyarakat.

Dari definisi diatas dapat ditarik beberapa kandungan makna:

pertama, bimbingan diberikan kepada semua orang yang membutuhkannya. Sifatnya bukan paksaan, akan tetapi atas dasar kerelaan dan kesadaran individu tersebut. Ia memahami bahwa kesulitannya itu memerlukan bantuan orang lain (pembimbing) agar si terbimbing (klien) dapat mengatasinya.

Kedua, dengan bimbingan konseling diharapkan agar individu dapat memilih dengan tepat dan cepat sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya, dengan mempertimbangkan nilai-nilai agama, moral masyarakat dan peraturan-peraturan negara yang berlaku. Berarti didalam bimbingan dan konseling, individu diarahkan kepada pemahaman terhadap potensi-potensi dirinya yang berguna, seta memahami kekurangan-kekurangan dirinya. Dengan pemahaman itu, individu berusaha mengatasi masalah-masalahnya dengan caranya sendiri.

Ketiga, agar individu dapat menyesuaikan diri terhadap diri sendiri dan lingkungan. Artinya, jika individu paham akan kelemahannya dan keunggulannya, maka prilakunya akan disesuaikan dengan keadaan itu.

Menurut Natawidjaya (2009) dalam buku Satriah (2014: 17), bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga dapat dan sanggup mengarahkan dirinya, dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan madrasah, keluarga, masyarakat, dan kehidupan pada umumnya.

Menurut Rusmana (2009:13) mengemukakan bimbingan memiliki beberapa karakteristik antara lain: (a) merupakan upaya pemberian bantuan; (b) diberikan kepada orang-orang dari berbagai rentang usia; (c) diberikan oleh tenaga ahli; (d) bertujuan untuk perbaikan bagi orang yang dibimbing, yaitu mengatur kehidupan sendiri, mengembangkan atau memperluas pandangan, menetapkan pilihan, mengambil keputusan, memikul beban kehidupan, menyesuaikan diri dan mengembangkan kemampuan; (e) merupakan bagian dari pendidikan secara keseluruhan, dan (f) diselenggarakan berdasarkan prinsip-prinsip demokrasi.

Selanjutnya menurut Ahmad Juntika (2009: 10) konseling individual adalah proses belajar melalui hubungan khusus secara pribadi dalam komunikasi antara seorang konselor dan seorang konseli. Konseli mengalami kesukran pribadi yang tidak dapat ia pecahkan sendiri, kemudian ia meminta bantuan konselor sebagai petugas yang profesional dalam jabatannya dengan pengetahuan dan keterampilan psikologis. Konseling ditujukan pada individu yang normal, yang menghadapi kesukuan dalam masalah pendidikan, pekerjaan, dan sosial dimana ia tidak dapat memilih dan memutuskan sendiri. Oleh karena itu konseling hanya ditujukan pada individu-individu yang sudah menyadari kehidupan pribadinya”.

Milton E. Hahn (1955 dalam Willis, 2013: 18) mengatakan bahwa konseling adalah suatu proses yang terjadi dalam hubungan seorang dengan seorang yaitu individu yang mengalami

masalah yang tak dapat diatasinya, dengan seorang petugas profesional yang telah memperoleh latihan dan pengalaman untuk membantu agar klien mampu memecahkan kesulitannya.

Carkhuff (1969), Gordon (1967) (dalam Willis, 2013: 22): *effectiveness*. Tujuan konseling dimata Carkhuff dan Gordon adalah agar setelah mengikuti proses konseling seorang klien akan mampu bekerja dan hidup lebih efektif dalam segala hal seperti belajar, berkarya, berkeluarga dan sebagainya. Didalam kata efektif selalu ada unsur efisiensi. Karena itu bahwa suatu tujuan dapat dikatakan kurang efektif manakala prosesnya tidak dilakukan dengan efisien. Sebagaimana kita ketahui bahwa Carkhuff adalah seorang pakar dari aliran behaviorial yang mengutamakan efektivitas.

Konseling Islami juga menetapkan bahwa tujuan konseling dalam kehidupan haruslah hubungan sesama manusia itu dilandasi oleh keimanan, kasih sayang, saling menghargai dan berupaya saling membantu berdasarkan iman kepada Allah SWT. Hal ini diungkapkan oleh Allah SWT, dalam surat *Al-Ma'un* ayat 1-7, yang makna intinya adalah bahwa karakteristik orang-orang islam yang pendusta agama adalah: a) yang menghardik atau memaki anak yatim; b) yang tidak memberi makan (jasmani dan rohani) atau tidak menganjurkan memberi makan orang miskin, c) Berbuat riya (sombong, takabur, foya-foya, d) dan enggan memberi pertolongan dengan memberi barang-barang yang berguna/berzakat. Itulah tujuan konseling.

Kesimpulan lain dari berbagai aliran konseling mengatakan bahwa tujuan-tujuan konseling adalah pengembangan kemampuan untuk mencintai dan bekerja keras, melakukan sesuatu dengan rasa tanggung jawab, dan jujur serta percaya diri.

Selanjutnya menurut Uno (2012:5) motivasi adalah proses psikologis yang dapat menjelaskan perilaku seseorang. Perilaku hakikatnya merupakan orientasi pada satu tujuan.

Dengan kata lain, perilaku seseorang dirancang untuk mencapai tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan proses interaksi dari beberapa unsur. Dengan demikian motivasi merupakan kekuatan yang mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan.

Motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai.

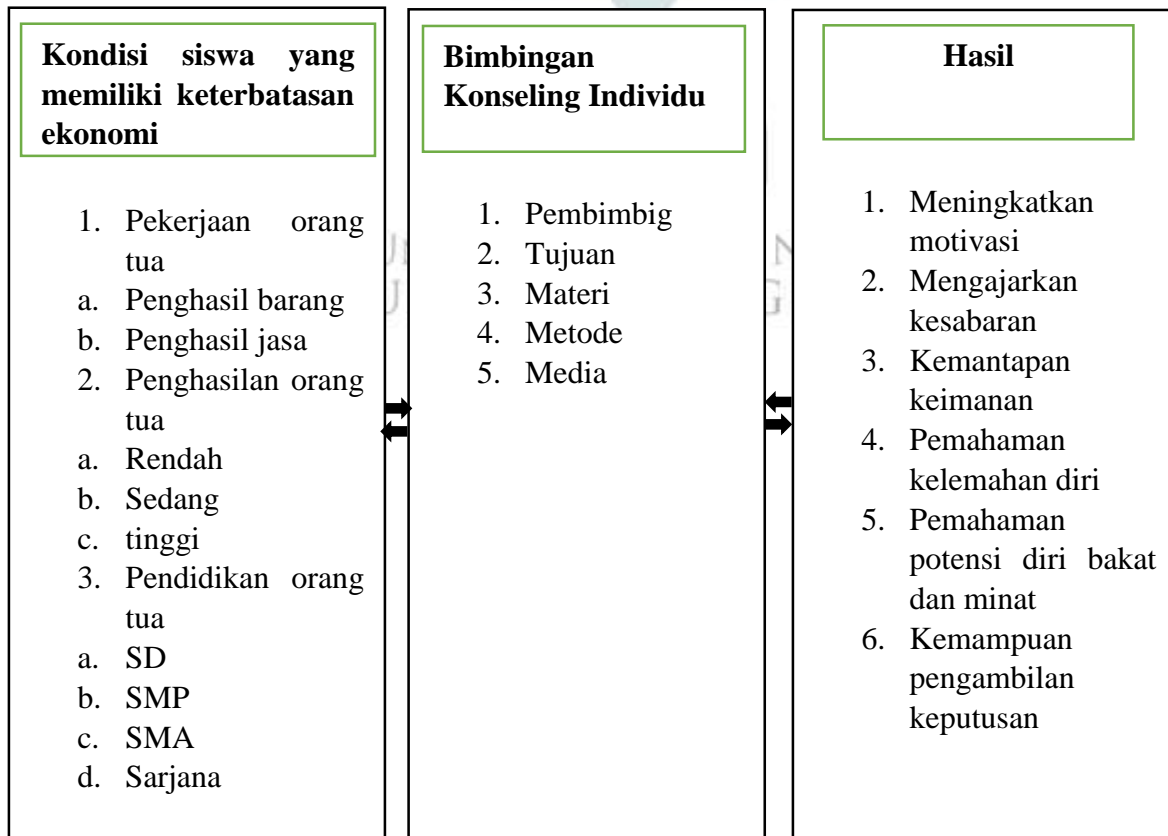
Menurut Maslow (dalam Slameto, 2003:171) ada 7 kategori motivasi yaitu 1) fisiologis, ini merupakan kebutuhan manusia yang paling mendasar, meliputi kebutuhan akan makanan, pakaian, tempat berlindung, yang paling penting untuk mempertahankan hidup. 2) Rasa aman, ini merupakan kebutuhan kepastian keadaan dan lingkungan yang dapat diramalkan, akan menimbulkan kecemasan dan ketakutan pada di individu. 3) Rasa cinta, ini merupakan kebutuhan afeksi dan pertalian dengan orang lain. 4) Penghargaan, ini merupakan kebutuhan rasa berguna, penting, dihargai, dikagumi, dihormati oleh orang-orang lain. Secara tidak langsung ini merupakan kebutuhan perhatian, ketenaran, status, martabat, dan lain sebagainya. 5) Aktualisasi diri, ini merupakan kebutuhan manusia untuk mengembangkan diri sepenuhnya, merealisasikan potensi-potensi yang dimilikinya. 6) Mengetahui dan mengerti, ini merupakan kebutuhan manusia untuk memuaskan rasa ingin tahunya, untuk mendapatkan pengetahuan, untuk mendapatkan keterangan-keterangan, dan untuks mengerti sesuatu. 7) Pada tahun 1970 Maslow memperkenalkan kebutuhan ketujuh yang tampaknya sangat mempengaruhi tingkah laku beberapa individu, yaitu yang disebutnya kebutuhan estetik. Kebutuhan ini di manifestasikn sebagai kebuthan akan keteraturan, keseimbangan dan kelengkapan dari suatu tindakan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, ekonomi berarti ilmu yang mengenai asas-asas produksi, distribusi dan pemakaian barang-barang serta kekayaan (seperti keuangan, perindustrian dan perdagangan)(KBBI, 1996:251).

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa segala sesuatu yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan masyarakat, antara lain sandang, pangan, perumahan, pendidikan, kesehatan dan lain-lain.

Ekonomi menurut Melly G. Tan mengatakan bahwa ekonomi adalah pekerjaan, penghasilan dan pendidikan berdasarkan ini masyarakat tersebut dapat digolongkan kedalam kedudukan sosial ekonomi rendah, sedang, dan tinggi (Koentjaraningrat, 1981:35)

Skema Kerangka Berfikir



F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di SMA Kifayatul Achyar yang beralamat di Jl. A. H Nasution KM. 14 cipadung cibiru Kota Bandung. Dengan dasar pertimbangan tersedianya data yang akan dijadikan sebagai objek penelitian.

2. Metode penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yakni mengamati secara sistematis dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat objek tertentu untuk menggambarkan dan memetakan berdasarkan kerangka berfikir. (Sumanto, 1995:75). Menggambarkan secara empirik tentang Pelaksanaan Bimbingan konseling individu dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yang memiliki keterbatasan ekonomi.

3. Jenis Data

Maka jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Kondisi siswa di SMA Kifayatul Achyar
- b. Pelaksanaan Bimbingan Konseling individu Data hasil Bimbingan konseling individu dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yang memiliki keterbatasan ekonomi.

4. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sekunder.

- a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu sumber data yang berhubungan langsung dengan keadaan obyek penelitian. Dalam hal ini sumber data primer diperoleh dari guru BK dan siswa yang memiliki keterbatasan ekonomi, karena lebih menunggang untuk mendapatkan informasi yang didapat.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari bahan-bahan pustaka berupa buku-buku, data-data dari sekolah, hasil penelitian orang lain yang ada hubungannya dengan penelitian ini, dokumentasi, skripsi, desertasi, tesis yang berkaitan dengan penelitian ini.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa teknik yaitu sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi (*Observation*) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang berlangsung (Sukmadinata, 2010:220). Dalam hal ini peneliti akan langsung melihat proses layanan Bimbingan Konseling baik dari segi proses kerja, prilaku dan lain sebagainya.

b. Wawancara

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi, yang dilakukan kepada guru BK yang mengetahui perkembangan siswa selama berlangsung.

Wawancara ini terbagi kepada dua bagian yaitu ada wawancara terstruktur dan tidak terstruktur.

c. Studi Dokumentasi

Studi Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis berupa arsip. Disamping itu pengumpulan foto sebagai bukti objektif dalam proses penelitian.

6. Analisa Data

Adapun langkah-langkah penelitian ini dilakukan melalui tahap-tahap:

- a. Membuat transkrip wawancara dan hasil observasi
- b. Menganalisis hasil wawancara dan observasi
- c. Menuliskan hasil penelitian

